

Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Berbantuan Buku Cerita Bergambar

Fahrul Rizki

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia
E-mail: fahrulrizki479@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan guru untuk meningkatkan literasi siswa, terutama literasi membaca yang penting untuk keberhasilan pendidikan. Di SD Negeri Kalinusu 01 guru kelas III dalam meningkatkan literasi siswanya guru menerapkan pembiasaan membaca 15 menit berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca, akan tetapi peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang belum menyadari pentingnya literasi membaca, dan rendahnya kemampuan literasi mereka, dari 31 siswa kelas III, sekitar 50% siswa belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya literasi membaca, dan belum lancar membaca cerita sederhana. Karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran guru dalam meningkatkan literasi siswa berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran guru dalam meningkatkan literasi siswa kelas III, dan secara umum sudah berhasil, karena berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru 10 dari 15 siswa yang belum lancar membaca mengalami peningkatan dalam membaca cerita sederhana seperti pelafalan, kelancaran, dan kejelasan suara saat membaca, dan kesadaran berliterasi siswa menjadi lebih tinggi setelah adanya peran dari guru. Peran guru yang sudah maksimal mencakup sebagai pendidik, pemimpin, inovator, supervisor, motivator, administrator, evaluator, fasilitator, dan manager, sementara peran guru sebagai dinamisator perlu ditingkatkan lagi. Diharapkan guru dapat mengembangkan dan mengoptimalkan semua perannya agar proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Kata kunci: peran guru, literasi siswa, buku cerita bergambar, pojok baca

ABSTRACT

This study is motivated by the demands of teachers to improve student literacy, especially reading literacy which is important for educational success. At SD Negeri Kalinusu 01, the third grade teacher in improving the literacy of his students, the teacher applies the 15-minute reading habit with the help of picture storybooks through reading corner activities, but the researcher found that many students have not realized the importance of reading literacy, and their low literacy skills, from 31 third grade students, around 50% of students do not have awareness of the importance of reading literacy, and have not read simple stories fluently. Therefore, the researcher wanted to find out more deeply how the teacher's role in improving students' literacy with the help of picture storybooks through reading corner activities. The results of this study show that there are several roles of teachers in improving the literacy of grade III students, and in general it has been successful, because based on

the results of the assessment conducted by the teacher 10 out of 15 students who have not read fluently have improved in reading simple stories such as pronunciation, fluency, and clarity of voice when reading, and students' literacy awareness has become higher after the role of the teacher. The role of the teacher that has been maximized includes as an educator, leader, innovator, supervisor, motivator, administrator, evaluator, facilitator, and manager, while the role of the teacher as a dynamizer needs to be improved. It is expected that teachers can develop and optimize all their roles to make the learning process more effective and enjoyable.

Keywords: *teacher role, student literacy, picture story books, reading corner*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada zaman modern yang semakin maju ini atau disebut dengan era revolusi industri 4.0 sangat diperlukan kemampuan literasi baca-tulis sebagai generasi penerus bangsa dengan kemampuan literasi ini generasi muda akan mudah mendapatkan dan mengolah informasi yang ada di lingkungan sosialnya dengan baik dan benar (Kusmiarti & Hamzah, 2019: 211). Literasi merupakan kemampuan membaca, berpikir, dan menulis yang meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Fathimiyah dkk, 2023: 12183). Negara Indonesia menempati angka 62 dari 70 Negara atau berada diposisi 10 Negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Program For Internasional Student Asesment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2019 (Hijjayati dkk, 2022: 1436).

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebab pada kegiatannya terdapat proses belajar dan mengajar yang terencana dan teratur (Lestari & Mulianingsih, 2020; Purnomo & Mulianingsih, 2021). Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, maka harus ada pemimpin yang mengatur dan mengola kegiatan pembelajaran disekolah yang disebut “Guru”, guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan (Aini, 2022: 1). Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indrawati dkk, 2022:

226). Guru harus mampu menyiapkan metode dan media yang tepat yang dapat menarik minat membaca siswa serta dapat berjalan secara efisien sangat penting dalam menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan membaca siswa, dan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditargetkan sebelumnya. Metode yang dimaksud adalah pojok baca (Kintoko & Mulianingsih, 2022b, 2022a; Mulianingsih Ferani et al., 2022).

Pojok baca atau sudut baca adalah sebuah ruangan yang berada di sudut kelas yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku yang menarik bagi siswa yang berperan sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan (Padallingan & Sari, 2023: 43). Media pembelajaran juga sangat penting dalam proses pembelajaran dan dapat menarik minat siswa serta membuat siswa lebih bersemangat lagi dalam belajar. Media pembelajaran yang dimaksud adalah media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan sebuah media pembelajaran yang dirancang berdasarkan beberapa kumpulan gambar dan teks. Media buku cerita bergambar mampu menarik perhatian siswa serta materi yang diajarkan akan diingat lebih lama karena dalam buku cerita bergambar materi dikemas melalui gambar-gambar yang menarik (Efendi & Nurjanah dalam Paramita dkk, 2022: 12).

Sekolah Dasar Negeri Kalinusu 01, merupakan sekolah Negeri yang berlokasi di Desa Kalinusu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Dari hasil pengamatan peneliti melalui observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa guru di SD Negeri Kalinusu 01 khususnya guru kelas III dalam meningkatkan literasi siswa guru menerapkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca. Kegiatan pembiasaan tersebut sudah dilaksanakan oleh guru kelas III sejak tahun 2022 sampai sekarang. Dengan pembiasaan membaca 15 menit ini siswa akan memiliki tingkat kemampuan literasi membaca yang tinggi, dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap literasi membaca. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa adanya permasalahan di SD Negeri Kalinusu 01 masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya literasi membaca, dan rendahnya kemampuan literasi siswa, seperti masih ada siswa yang belum lancar membaca khususnya di kelas III, siswa di kelas tersebut berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 15 anak perempuan dan 16 anak laki-laki, sekitar 50% siswa belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya

literasi membaca, dan belum lancar membaca cerita sederhana, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Hal ini akan membuat peserta didik tidak tertarik dengan keberadaan budaya literasi yang ada di sekolah. Karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam “Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa Berbantuan Buku Cerita Bergambar melalui kegiatan Pojok Baca pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalinusu 01 tahun pelajaran 2023/2024”.

METODE

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan literasi siswa berbantuan buku cerita bergambar melalui pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas III SD Negeri Kalinusu 01. Fokus dari penelitian ini adalah ingin mengkaji peran guru dalam meningkatkan literasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif (Nastiti & Suprpto, 2022; Suprpto et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalinusu 01. SD ini beralamatkan di desa Kalinusu, kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan Juni 2024 sampai dengan bulan Juli 2024. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer berupa data dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah SD Negeri Kalinusu 01 dan guru wali kelas III dan berupa hasil observasi yang dilakukan terhadap guru wali kelas III mengenai peran guru dalam meningkatkan literasi siswa berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca siswa kelas III SD Negeri Kalinusu 01. Sedangkan data sekunder yakni data berupa foto-foto, dokumen, buku-buku, serta jurnal penunjang penelitian, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses dalam analisis data menurut Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang peran guru dalam meningkatkan literasi siswa berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca kelas III.

Berdasarkan hasil penelitian guru memiliki peranan yang sangat penting serta berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan literasi siswa di sekolah, di dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk berperan dan bertanggung jawab penuh dalam meningkatkan literasi serta kemajuan pendidikan. Peneliti akan membahas temuan tentang peran guru dalam meningkatkan literasi siswa berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca kelas III SD Negeri Kalinusu 01. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan sepuluh peran guru yaitu sebagai berikut: guru sebagai pendidik, guru sebagai manager, guru sebagai leader, guru sebagai inovator, guru sebagai dinamisator, guru sebagai supervisor, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai administrator, dan guru sebagai evaluator. Berikut adalah pembahasan dari peran guru dalam meningkatkan literasi siswa selama proses penelitian.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan dari guru dalam mendidik siswa, melatih keterampilan membaca siswa sudah sangat baik, dan guru sudah mampu menjadi tokoh panutan dengan mendidik siswanya agar mempunyai rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwardarminta dalam Akib D (2021: 78), guru sebagai pendidik, adalah orang yang mendidik atau memelihara serta memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Namun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap mandiri, sehingga partisipasi siswa pada kegiatan pembiasaan membaca belum menunjukkan hasil yang diharapkan, seperti masih ada beberapa siswa berpura-pura izin ke kamar mandi, ada yang bermain di lapangan, dan ada siswa yang masih telat. Maka guru kelas seharusnya memberikan sanksi atau hukuman ketika ada siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan membaca, berupa membaca buku cerita di depan kelas kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih disiplin dan antusias lagi dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca.

2. Guru Sebagai Manager

Guru sebagai manager sudah berperan dengan sangat baik hal ini dibuktikan dengan adanya usaha dari guru dalam mengelola ruang pojok baca dan

sumber belajar dengan sangat baik, serta upaya guru dalam meningkatkan sumber daya yang ada di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dkk dalam Zaitun dkk (2023: 916), yang mengatakan bahwa guru sebagai manager adalah peran guru dalam manajemen kelas dengan baik, agar pembelajaran dapat berjalan efektif. pengelolaan atau manajemen yang baik tidak terlepas dari peran guru dalam membangun suasana belajar yang mampu menarik siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang efektif, efisien, dan kondusif. Namun guru kelas belum memenuhi atau kurang maksimal dalam mengelola organisasi siswa yang ada di pojok baca, sehingga lingkungan menjadi kurang kondusif. Maka guru seharusnya membentuk organisasi khusus yang ditempatkan di pojok baca dan mengajak siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi untuk saling mendukung kegiatan membaca di pojok baca. ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Guru Sebagai Leader

Guru sudah mampu melakukan perannya sebagai leader dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan dari guru dalam memberikan pembinaan tentang pembiasaan membaca kepada semua siswanya, dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya literasi di kehidupan sehari-hari, dan membentuk komitmen siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca di pojok baca. Sehingga akan meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berliterasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dkk dalam Hasbar dkk (2024: 53), yang mengatakan bahwa guru sebagai pemimpin dan penggerak, adalah peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, guru harus mampu membawa peserta didiknya kearah yang lebih baik. Guru harus mampu mengendalikan siswanya, mempunyai berpandangan luas, dan mempunyai kewibawaan. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan tidak patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh guru di pojok baca, karena siswa tidak mendengarkan saat guru membacakan aturan membaca di pojok baca. Maka guru seharusnya memberikan teguran yang tegas kepada siswa yang tidak menaati peraturan yang ada di pojok baca. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya.

4. Guru Sebagai Inovator

Guru sudah mampu menjadi inovator dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan dari guru dalam menyediakan media yang baru untuk bahan bacaan siswa di kelas yaitu dengan menyediakan media buku cerita bergambar, dengan menggunakan media buku cerita bergambar akan menambah ketertarikan dan minat siswa dalam membaca, karena selain menampilkan cerita di dalamnya juga terdapat gambar yang dapat menginspirasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Jovita dalam Rahmawati dkk (2021: 73), buku cerita bergambar memadukan aspek visual dan verbal dengan penyusunan yang lebih variatif, dapat saling berjajar atau pun terpisah dalam halaman sendiri. Guru sudah mampu menciptakan metode baru untuk membantu siswa dalam melatih keterampilan membacanya, yaitu dengan menggunakan metode pojok baca di kelas, dengan menggunakan metode pojok baca akan menambah semangat dan mendorong minat siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasanah (2022: 11), pojok baca merupakan sebuah sudut di ruang kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk mendorong minat baca siswa.

Guru juga sudah mampu menilai kemampuan membaca siswanya dengan cara yang baru. Namun guru belum menerapkan model-model pembelajaran untuk meningkatkan literasi siswa, karena keterbatasan waktu dalam melakukan kegiatan pembiasaan membaca. Guru seharusnya lebih memaksimalkan lagi dalam menerapkan model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan literasi membaca siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dengan berbagi wawasan dan pendapat kepada teman kelompoknya.

5. Guru Sebagai Dinamisator

Guru sebagai dinamisator adalah usaha guru dalam membentuk karakter siswa. Guru dalam membentuk karakter siswa sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya usaha dari guru dalam membangun karakter siswanya, guru mampu membentuk karakter siswanya dengan membiasakan siswa dengan kegiatan positif yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai dan membiasakan siswanya membaca buku-buku bacaan yang mengandung nilai-nilai moral di pojok baca..

Guru sudah mampu menjadi dinamisator dengan cukup baik, hal ini sejalan dengan pendapat Zulkarnain dalam Munawir dkk (2022: 10-11), peran guru sebagai dinamisator merupakan visi dan usaha guru dalam membangun karakter siswanya. guru harus mempunyai cara tersendiri untuk membangun karakter pada siswa. Untuk membentuk karakter pada peserta didik guru harus membangun hubungan yang dinamis kepada seluruh warga sekolah. Sebagai seorang guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam memberi solusi pada setiap permasalahan yang sedang dihadapi siswanya. kedinamisan yang dibuat oleh guru harus bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Namun guru masih kurang dalam memahami masalah yang dihadapi oleh siswanya dan guru masih kurang dalam membangun hubungan yang dinamis kepada siswanya, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan hubungan yang dinamis kepada seluruh siswa pada saat kegiatan pembiasaan membaca.

Guru kelas seharusnya memiliki kemampuan dalam memahami masalah yang dihadapi oleh semua siswanya, dan membangun hubungan yang dinamis kepada siswa dengan melakukan pendekatan secara individu kepada semua siswanya, dan guru jangan terlalu fokus dengan salah satu siswa saja. Hal ini bertujuan agar guru mengetahui apakah siswa tersebut membaca buku bacaan dengan benar atau tidak, jika siswa belum membaca dengan benar atau belum lancar maka guru harus memberikan pendampingan kepada siswa tersebut.

6. Guru Sebagai Supervisor

Guru sudah mampu melakukan pengawasan dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya upaya dari guru dalam memberikan pengawasan, meninjau, melihat, dan menilai secara langsung ketika siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca, guru juga sudah mampu memberikan pendampingan kepada siswa yang belum lancar membaca, memberikan jam tambahan kepada siswa yang kurang lancar membaca, seperti pada waktu istirahat dan pada saat jam pelajaran selesai. Sehingga secara bertahap siswa mengalami peningkatan dalam membaca cerita sederhana, 10 dari 15 anak yang belum lancar membaca mengalami peningkatan dalam membaca cerita sederhana seperti pelafalan, kelancaran, dan kejelasan suara saat membaca.

Guru sudah mampu menjadi supervisor dengan sangat baik, hal ini sejalan dengan pendapat Ma'mur dalam Ubabuddin (2019: 104), supervisi berasal dari kata super dan visi yang memiliki arti melihat, meninjau, dan menilai dari atas yang dikerjakan oleh pemimpin terhadap kinerja, aktivitas dan kreativitas anak buah. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan belum kondusif, seperti bergurau dan bermain kejar-kejaran di dalam kelas saat guru lengah dan pada saat guru meninggalkan kegiatan untuk pergi ke kantor. Guru seharusnya lebih memaksimalkan lagi dalam mengawasi siswanya, seharusnya guru mengawasi kegiatan pembiasaan dari awal mulai sampai selesai. Hal ini bertujuan agar siswa tetap kondusif dan memanfaatkan waktu membaca dengan baik dan efektif.

7. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sudah memenuhi kebutuhan siswa dengan baik, hal ini dibuktikan dengan usaha dari guru dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa, guru sudah mampu menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik. Guru juga sudah mampu menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh siswa yang belum lancar membaca atau masih mengeja, seperti buku bacaan yang memiliki tulisan yang lebih besar dan lain-lain. Guru sudah mampu menjadi fasilitator dengan baik, hal ini sejalan dengan pendapat Maemunawati & Alif (2020: 17), guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa. Namun guru belum maksimal dalam mengganti dan mengecek bahan bacaan secara berkala yang tersedia dipojok baca, sehingga guru kurang maksimal dalam menyediakan bahan bacaan yang baru untuk siswa. Guru seharusnya mengecek dan mengganti buku bacaan yang sudah lama dengan buku bacaan yang baru secara berkala. Hal ini agar siswa tidak merasa bosan untuk membaca buku bacaan yang tersedia di pojok baca karena buku cerita selalu baru dan memiliki cerita yang berbeda.

8. Guru Sebagai Motivator

Guru sudah melakukan peran sebagai pemberi motivasi kepada siswa dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam memberikan rangsangan kepada siswa dengan menumbuhkan semangat siswanya, meningkatkan motivasi dan minat siswa, sehingga ada beberapa siswa yang lebih asyik menghabiskan waktu istirahatnya untuk membaca buku daripada bermain. Guru juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa yang belum lancar membaca dengan memberikan tepuk tangan dan kata-kata motivasi kepada siswa sudah lancar membaca. Guru sudah mampu menjadi motivator dengan sangat baik, hal ini sejalan dengan pendapat Jainiyah dkk (2023: 1307), proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar, oleh karena itu sangat penting bagi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi siswa agar terbentuk perilaku belajar yang efektif. Namun masih sedikit siswa yang menunjukkan minat dalam membaca. Karena rangsangan yang diberikan guru kepada siswa kurang menarik perhatian siswa. Maka guru seharusnya selain memberikan pujian guru juga memberikan hadiah, seperti pensil, buku, dan lain-lainnya. Hal ini bertujuan supaya minat siswa menjadi lebih tinggi dan siswa menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan pembiasaan membaca.

9. Guru Sebagai Administrator

Guru sebagai administrator sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca yang teratur karena sudah terjadwal, guru sudah membuat daftar hadir siswa di pojok baca, dan guru sudah membuat pedoman penilaian, sehingga siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca secara teratur dan terarah. Guru sudah mampu menjadi administrator dengan sangat baik, hal ini sejalan dengan pendapat Sanjani (2020: 37), guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah. Guru tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar saja, tetapi guru juga harus mampu melaksanakan administrasi di sekolah dengan baik. Administrasi tersebut seperti mencatat hasil belajar, dan sebagainya yang merupakan dokumen penting dalam proses pembelajaran. Namun guru belum membuat catatan hasil belajar siswa dalam kegiatan membaca untuk dilaporkan kepada orang tuanya. Hal ini

dikarenakan guru sudah membuat catatan hasil belajar siswa di rapor siswa, jadi guru tidak perlu membuat catatan hasil belajar siswa pada kegiatan membaca.

Guru seharusnya membuat juga catatan hasil belajar siswa secara individu dalam kegiatan membaca, agar guru dapat lebih mudah mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa secara berkala, dan untuk di diskusikan dengan orang tua siswa agar orang tua juga dapat membantu guru dalam meningkatkan literasi anaknya.

10. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator adalah salah satu peran yang sangat penting di dalam proses pembelajaran dan kegiatan membaca di pojok baca. Peran guru sebagai evaluator sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya penilaian dan pengukuran kemampuan membaca siswa, guru menilai kemampuan literasi siswanya dengan melakukan tes lisan kepada semua siswa, yang dilakukan 3 bulan sekali. Guru juga mengecek kehadiran siswa, dan melakukan pemantauan saat kegiatan pembiasaan berlangsung sebagai bahan evaluasi. Adanya kritikan dan saran dari guru kepada siswa yang belum lancar membaca, agar lebih banyak lagi latihan membaca pada saat jam istirahat, dan ketika siswa di rumah.

Guru sebagai evaluator sudah sangat baik, hal ini sejalan dengan pendapat Maimunawati & Alif (2020: 24-25), guru sebagai evaluator atau penilai adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan evaluasi kepada siswanya dengan jujur dan baik. Guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Adanya penilaian agar siswa diarahkan pada perubahan kepribadian yang cakap dan terampil. Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan kritikan dan saran terhadap yang dilakukan oleh peserta didik, maka dari itu guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswanya baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Namun masih ada beberapa siswa yang masih telat berangkat sekolah, dan masih ada siswa yang mbolos atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan membaca dengan alasan izin kamar mandi.

Guru seharusnya dapat mengevaluasi siswa yang tidak hadir pada saat kegiatan pembiasaan berlangsung atau siswa yang membolos kegiatan dan siswa yang telat berangkat sekolah dengan memberikan teguran yang tegas, peneliti melihat guru kurang tegas dalam memberikan teguran kepada siswa, dan

memberikan hukuman membaca buku cerita di depan kelas. Hal ini bertujuan supaya siswa merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

simpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, bahwa terdapat sepuluh peran guru dalam meningkatkan literasi siswa berbantuan buku cerita bergambar melalui kegiatan pojok baca kelas III SD Negeri Kalinusu 01. Peran guru di atas secara garis besar guru melaksanakan peranan tersebut pada saat kegiatan pembiasaan membaca di pojok baca dan peranan tersebut secara umum sudah berhasil dilakukan oleh guru kelas III. Karena berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru 10 dari 15 siswa yang belum lancar membaca mengalami peningkatan dalam membaca cerita sederhana seperti pelafalan, kelancaran, dan kejelasan suara saat membaca, dan kesadaran berliterasi siswa menjadi lebih tinggi setelah adanya peran dari guru. Peran yang sudah maksimal dilakukan oleh guru kelas III adalah sebagai berikut: peran sebagai pendidik (mendidik dan melatih), leader (memberikan pembinaan dan memberikan bimbingan), inovator (menciptakan inovasi pembelajaran), supervisor (melakukan pengawasan kepada siswa saat kegiatan membaca berlangsung), motivator (memberikan motivasi kepada siswa), administrator (menyusun administrasi sekolah), evaluator (menilai), fasilitator (menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan siswa), manager (mengelola kelas dan sumber daya). Dan peran yang belum maksimal dilakukan oleh guru kelas III adalah peran sebagai dinamisator karena berdasarkan teori guru hanya memenuhi satu indikator keberhasilan dari tiga indikator yang telah ditetapkan.

Daftar pustaka

- Aini, I. N. (2022). Peran Guru dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Membacapada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I SDN Grobogan 02 Jiwan Madiun. *Skripsi*, 1-11.
- Akib D, M. (2021). beberapa Pandangan Mengenai Guru sebagai Pendidik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 78.

- Fathimiyah dkk. (2023). Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar terhadap Minat Baca Siswa SD Kemala Bhayangkari 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12183.
- Hasbar dkk. (2024). Peran Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 53.
- Hijjayati dkk. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1441.
- Indrawati dkk. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php>, 3(3), 226-227.
- Jainiyah dkk. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1305.
- Khasanah, U. (2022). Implementasi Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD IT Cita Mulia Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, 11.
- Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022a). Kreativitas sosiomatematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan sdgs desa. *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 2(1), 177–182.
- Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022b). Membangun karakter peserta didik SMP Bangka Barat melalui literasi digital di tengah pendidikan abad 21. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(1), 106–113. <https://doi.org/10.25273/jta.v7i1.10919>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>, 211.
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran "Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19"*. Serang: 3M Media Karya Serang.

- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulianingsih Ferani, Zainal, Nayora Febria, & Rulli Oranda. (2022). Adaptasi Teknologi Bagi Guru SMP Negeri 3 Simpang Teritip Bangka Barat Melalui Media Game Edukasi Quizizz. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat "Peran Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Society 5.0,"* 1, 45–52.
- Munawir dkk. (2022). Tugas, Fungsi, dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 10-11.
- Nastiti, E. D., & Suprpto, Y. (2022). Analisis Peran Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kutamendala 03. *Dialektika Jurusan PGSD*, 12(2), 999–1009.
- Padallangan, Y., & Sari, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Literasi Siswa kelas V UPT SDN 9 Bittuang. *Prosiding Seminar Nasional*, 43.
- Paramita dkk. (2022). Buku Cerita Bergambar Guna Meningkatkan Keterampilan Membaca Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 12.
- Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2021). Development of Higher Order Thinking Skill in Junior High School: Studies on Social Studies Teachers in Pekalongan City. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess), 26–30.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.006>
- Purba dkk. (2023). Aspek-aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179-180.
- Rahmawarti dkk. (2021). Perbandingan Strategi Pembelajaran Know Want to Know Learned (KWL) Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar dengan Metode Bunyi terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Borneo Humaniora*, 73.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 37.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Y., Putri A, I., & Nurkholis, A. (2024). Implementation of Character Education Values in Elementary School Age Students in Nurul Huda Islamic Boarding School. *Research and Innovation in Social Science Education Journal (RISSEJ)*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.30595/rissej.v2i1.133>
- Ubabuddin. (2019). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Tugas dan Peran Guru dalam Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 104.
- Zaitun dkk. (2023). Meningkatkan Peran Guru sebagai Manager Kelas dalam Pembelajaran Daring melalui Refleksi Pengajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 916.